

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep diri menjadi penting karena kita dapat melihat seseorang memiliki kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis melalui konsep diri. Konsep diri berhubungan dengan seorang individu, konsep diri tidak serta merta muncul ketika seseorang dilahirkan. Tetapi terbentuk secara bertahap, artinya konsep diri merupakan sesuatu yang dibentuk seiring dengan pengalaman individu, mencakup keseluruhan aktivitas yang dilalui seseorang, bukan dengan sendirinya terbentuk. Oleh karena itu lingkungan dan orang sekitar sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Selain itu konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang guna mempertahankan keselarasan batin, mengatasi konflik yang ada pada dirinya, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatkan. Seseorang yang memahami dirinya dengan baik akan memahami dan menerima diri sendiri baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya, baik secara fisik maupun mental, serta pemahaman terhadap pergaulan di tengah-tengah masyarakat dimana seorang individu berada dan memiliki fungsi sebagai makhluk social tergantung pada bidang tertentu yang ia tekuni.

Individu yang dapat bergaul dengan baik dengan lingkungannya, penuh persahabatan, dan ditunjang oleh lingkungan fisik dan non fisik yang baik, maka individu tersebut dapat memiliki konsep diri yang positif. Sehingga dapat menjalankan fungsi, peran, dan tugasnya di lingkungan masyarakat dengan baik.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menjalankan peran dan fungsinya di tengah masyarakat dengan baik pula, artinya seseorang dengan konsep diri yang positif akan dapat bekerja dengan profesional di bidang apapun yang ia tekuni. Profesionalisme sendiri sangat penting, orang yang bekerja dengan profesional dapat memberikan manfaat yang besar bagi orang lain, contohnya seorang tentara. Tentara yang profesional dapat melindungi bangsa dan negara dengan baik dari ancaman penjajah maupun pemberontak, ia bekerja sesuai dengan prosedur dan ilmu yang diperoleh dari proses

pendidikan yang dijalaninya. Menjadi seorang profesional bukan merupakan hal yang mudah, membutuhkan latihan yang khusus dan usaha yang keras di dalam mencapainya.

Berkaitan dengan profesionalisme dan konsep diri, di dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami seperti apa konsep diri yang terbentuk berdasarkan pemahaman anggota TNI terhadap profesionalisme yang dimilikinya. TNI merupakan garda terdepan negara ini di dalam menghadapi ancaman dari luar, oleh karena itu negara ini membutuhkan pasukan tentara yang profesional.

Meskipun profesionalisme sangat diperlukan di dalam profesi apapun, peneliti memilih Tentara dalam hal ini adalah TNI (Tentara Nasional Indonesia) menjadi subyek penelitian karena berbeda dengan profesi lainnya. Profesi TNI dapat disebut dengan profesi dengan golongan *public goods* berbeda dengan profesi dokter maupun pengacara yang tergolong dalam profesi *private goods* (Effendy 2009:43). Dalam profesi dokter, pengambil manfaat pada jasanya adalah hanya pada pasiennya saja, sama dengan profesi pengacara yang memberikan jasa kepada *client*-nya saja. Berbeda dengan profesi militer, jasa pasukan militer bukan hanya pada perorangan saja, melainkan dapat berdampak pada semua orang di seluruh negeri. Misalnya dalam hal malpraktek seorang dokter, akibat dari malpraktek dari seorang dokter adalah hanya pada pasiennya saja, berbeda dengan anggota militer, misalnya seorang prajurit militer tidak melaksanakan tugasnya secara profesional, memanfaatkan posisinya secara semena mena demi keuntungan pribadi, bukan hanya keamanan umum yang akan terganggu, namun dapat berdampak pada kedaulatan negara yang terancam.

Pasukan militer di Indonesia yang sekarang kita kenal dengan sebutan TNI (Tentara Nasional Indonesia) sudah dibentuk semenjak kancah perjuangan Indonesia dalam meraih kemerdekaan, pada awalnya bernama BKR (Badan Keamanan Rakyat) kemudian berganti menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Kemudian untuk menyesuaikan susunan yang sesuai dengan militer internasional, berubah lagi menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia), setelah sekian lama berkembang, dan untuk mempersatukan TRI sebagai tentara regular dan badan-badan perjuangan rakyat maka pada tanggal 3 Juni 1947, Presiden meresmikan Tentara Nasional Indonesia sebagai pasukan militer resmi Indonesia.

Perkembangan kemiliteran di Indonesia diwarnai dengan berbagai konflik, diantaranya adalah konflik antara Eks PETA (Pembela Tanah Air) versus Eks KNIL (*Koninlijk Nederlandshe Indische Leger*-Tentara Kerajaan Hindia Belanda) dan Pemberontakan G-30-S/PKI tahun 1965.

Konflik Eks PETA dan Eks KNIL bermula ketika Eks Perwira bekas PETA bergabung dengan BKR sebuah institusi yang bisa dianggap sebagai '*cikal bakal*' lahirnya institusi militer Indonesia modern atau TNI, sementara para Perwira Eks serdadu KNIL bergabung dalam TKR yang dimaksudkan sebagai penyempurnaan dan menggantikan BKR dalam institusi militer. Kedua belah pihak sama-sama sepakat membawa TNI ke arah yang professional tetapi memiliki konsep dan orientasi profesionalisme militer yang berbeda.

Para Perwira Eks PETA tidak memperoleh dasar pendidikan teori dan teknik militer yang cukup, sehingga membentuk pola kepribadian mereka yang memiliki semangat rasionalis radikal kuat dan terpanggil untuk berperan sebagai pejuang tidak hanya di kancah pertahanan dan keamanan negara tetapi juga di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Sementara itu para Perwira Eks KNIL memperoleh dasar teori dan teknik militer yang cukup, dengan tradisi militer modern Barat. Mereka cenderung menganggap keterlibatan militer terbatas dalam lingkup pertahanan dan keamanan, yaitu untuk tugas penyelamatan nasional. Perbedaan konsep dan orientasi profesionalisme yang berbeda membuat konflik diantara mereka karena masing-masing pihak saling bersaing untuk mewariskan konsep dan orientasi mereka kepada Perwira generasi selanjutnya.

Terjadinya pemberontakan G-30-S/PKI diyakini dilakukan oleh PKI dan bekerja sama dengan beberapa Perwira militer. PKI semakin kuat hingga menjadi partai komunis terbesar kedua di dunia, disebabkan karena hilangnya rival utama yaitu Partai Masyumi, kemenangan komunis internasional, dan dukungan Soekarno terhadap komunis. Kekuatan TNI dianggap dapat mengimbangi kekuatan komunis, dan sejak saat itu nasib bangsa diserahkan ke tangan militer. Soeharto yang mengambil alih pemerintahan pada tahun 1966-1977, disebut dengan masa Orde Baru, yang menjadikan awal mula tampilnya kekuatan militer Indonesia di atas panggung kekuasaan politik yang sangat dominan.

Tentara menjadi penting karena merupakan salah satu pondasi bagi sebuah negara bukan hanya pertahanan tetapi sosial dan politik. Negara Indonesia yang memiliki pasukan tentara yang tergolong banyak di dunia, dengan total pasukan berjumlah 982.000 termasuk tentara cadangan, Indonesia menempati urutan ke 16 dari 182 Negara.

Penelitian ini dilakukan di area Detasemen Perhubungan Divif 1 Kostrad yang bermarkas di jalan Cimandala Raya Ciluar, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, merupakan satuan pelaksana dan organik Divif 1 Kostrad yang berkedudukan langsung di bawah Pangdivif 1

Kostrad, yang bertugas pokok menyelenggarakan dukungan perhubungan dalam rangka mendukung tugas pokok Divisi Infanteri 1 Kostrad di seluruh area di Indonesia.

Proses kelahirannya diawali dengan dibentuknya Divisi Infanteri 1 Kostrad pada pertengahan TA 1985, cikal bakal Detasemen Perhubungan Divif 1 Kostrad berasal dari Batalyon Perhubungan Tempur Para Kostrad (Yon Hub Pur Para) yang saat itu dilikuidasi menjadi 1 Detasemen dan 1 Kompi Perhubungan. Detasemen Perhubungan berada di bawah Makostrad yang saat ini berkembang menjadi Hub Kostrad, sedangkan Kompi Perhubungan berada di bawah Divisi Infanteri 1 Kostrad atau disebut Kompi Perhubungan Divisi Infanteri 1 Kostrad (Kihub Divif 1/K). Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin tingginya tuntutan tugas yang diemban oleh Kihub Divif 1/K, maka berdasarkan Perkasad Nomor Perkasad/73/VII/2011, Kihub Divif 1/K divalidasi menjadi Detasemen Perhubungan Divisi Infanteri 1 Kostrad (Denhub Divif 1/K), dan tanggal 8 Agustus 2011 dinyatakan sebagai hari lahirnya (Mayor Herwanto Setiyono).

TNI memiliki fungsi sebagai alat pertahanan negara. Seperti yang pernah dikatakan oleh Jendral besar Soedirman, “Tentara Nasional Indonesia lahir karena Proklamasi itu dan bersumpah mati-matian hendak mempertahankan kesucian Proklamasi tersebut. Sebab Proklamasi itulah yang menjadi dasar dan pokok pegangan serta pedoman perjuangan Bangsa Indonesia seluruhnya, buat hari ini, buat hari esok dan buat selama-lamanya”. Sampai saat ini, perkataan Jendral Besar Soedirman tersebut masuk ke dalam salah satu pedoman doktrin TNI yaitu sebagai landasan visional TNI.

Profesionalisme militer adalah standar yang diberlakukan bagi organisasi dan para personil militer dalam melaksanakan pekerjaannya. Standar tersebut meliputi tingkat keahlian dan pelayanan yang diberikan. Di dalam bidang kemiliteran yang ditekuni terkandung nilai kebenaran, yang membuat pekerjaan itu tidak hanya sekedar panggilan dan kehormatan, tetapi memperoleh bayaran (Effendy, 2009:38).

Untuk menjadi anggota TNI seseorang harus memenuhi beberapa standar kompetensi, bukan hanya kemampuan fisik tetapi kemampuan psikologi, logika, bahasa, dan kesehatan. Maka dari itu tidak semua warga negara berkompeten untuk menjadi seorang anggota TNI. Seperti yang kita tahu semua anggota TNI memiliki karakteristik yang tidak jauh beda yaitu: badan tegap, postur ideal, rambut cepak, dan sikap yang tegas. Semua itu terbentuk pada saat pendidikan oleh karena itu calon anggota tentara wajib memenuhi syarat sebelum masuk ke pendidikan anggota TNI.

Atas dasar itulah kenapa setiap anggota TNI memiliki kebanggaan dalam dirinya karena tidak semua orang dapat terpilih menjadi anggota TNI. Namun di zaman sekarang dimana perdamaian dunia sudah tercapai dan peperangan antar bangsa sudah tidak terjadi lagi di Indonesia, artinya tugas pasukan militer yakni mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman pihak luar menjadi lebih ringan.

Perdamaian yang sudah berhasil diraih di Indonesia membuat fungsi TNI sebagai alat pertahanan negara dan perbatasan wilayah saja, menurut undang-undang republik indonesia nomor 34 tahun 2004 TNI bertanggung jawab atas keamanan presiden dan wakil, pemberontakan bersenjata, pertolongan bencana alam, pertolongan kecelakaan, dan keamanan masyarakat membantu POLRI. Hal tersebut berkesinambungan dengan markas tentara yang tidak hanya berada di perbatasan namun terdapat ditengah kota. Setiap anggota TNI di Indonesia memiliki jaminan hidup yang layak dari mulai gaji tetap, tunjangan, tempat tinggal, hingga uang pensiun. Gaji dan tunjangan anggota TNI berbeda beda sesuai pangkat dan jabatan mereka.

Berdasarkan status sosial terdapat pembagian kelas-kelas sosial dan dapat difokuskan dengan jelas pada hierarki militer, terbagi kelas sosial atas (Perwira) dari pangkat Letnan hingga Jendral, kelas sosial menengah (Bintara) dari pangkat Sersan dua hingga Pembantu Letnan Satu, dan kelas sosial bawah (Tamtama) dari pangkat Prajurit hingga Kopral Kepala (UUD RI no 34 pasal 26, 2004).

Menurut Huntington, prajurit yang memiliki kualifikasi Perwira (*comisioned officer*) saja yang bisa disebut militer profesional, sedangkan prajurit yang berada dalam tingkatan yang lebih rendah, yaitu Bintara dan Tamtama, tidak dapat disebut kelompok profesional militer, melainkan kelompok vokasional atau petrampil militer.

Hasil pemahaman awal proses internalisasi atas realitas objektif dunia kemiliteran, semua subyek penelitian memiliki pemahaman yang kurang lebih mirip yaitu mereka mempersepsi bahwa "sosok tentara itu gagah dan berwibawa". Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pemahaman awal yang mendasari terbentuknya jati diri (self identity) atau konsep diri (self concept) mereka sebagai prajurit TNI profesional (Effendy 2009:139).

Menurut DeVito jika kita harus mendaftarkan berbagai kualitas yang ingin kita miliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. Kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita

memahami diri sendiri sebatas kita menyadari siapa kita, dalam Sobur (2013:108). Setiap anggota TNI memiliki pandangan akan seperti apa konsep diri tentang profesi yang ia jalani, yang akan mempengaruhi mereka melakukan proses komunikasi dengan orang lain. Karena mereka akan berusaha mengenal diri mereka sesuai dengan kesadaran yang dialami selama proses pembentukan Konsep diri. Itulah mengapa konsep diri menjadi penting di dalam proses komunikasi. Menurut Devito, “Diri (*self*) merupakan hal yang paling penting dalam tindak komunikasi.” Siapa Anda dan bagaimana Anda mempersepsi diri sendiri dan orang lain, akan mempengaruhi komunikasi dan tanggapan Anda terhadap komunikasi orang lain dalam Sobur (2013:108).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh DR. Muhadjir Effendy, M.AP, menemukan bahwa faktor penting yang membentuk seseorang untuk menjadi anggota TNI adalah significant other, yaitu sosok atau orang yang sangat berarti bagi dirinya. Umumnya berasal dari lingkungan keluarga. Bukan dari bahan pelajaran di lingkungan sekolah. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi mereka menjadi anggota TNI kebanyakan diilhami oleh anggota keluarga entah itu ayah, kakak, paman atau sepupu.

Berdasarkan teori interaksi simbolik penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman “Me” dalam hal ini adalah subjek mengenai konsep diri TNI, yang pada dasarnya adalah pemahaman tentang profesionalisme TNI. Pemahaman profesionalisme TNI disini di konstruksikan oleh anggota TNI dengan cara melihat dirinya sendiri melalui orang lain. Orang lain yang dimaksudkan adalah para elit TNI dan orang-orang yang berpengaruh di kehidupan masing-masing anggota TNI.

Profesionalisme militer bagi TNI lebih supaya agar prajurit TNI menjadi ahli di bidangnya yang hal itu diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok TNI. Tuntutan profesionalisme seperti itu berlaku bagi semua prajurit, tidak terbatas pada golongan Perwira. Atau dengan kata lain pemahaman mereka mengenai profesionalisme militer mencampur adukkan antara “keahlian militer” (military expertise) yang oleh para ilmuwan hanya layak dikuasai oleh prajurit yang memiliki kualifikasi Perwira “keterampilan militer” (military skill) yang cukup dikuasai oleh pajurit Tamtama (Effendy, 2009:224).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhadjir Effendy menggunakan subyek kalangan Perwira saja dalam mencari makna jati diri TNI melalui pemahaman profesionalismenya, sementara pada penelitian ini penulis menggunakan subjek dari golongan ketentaraan Bintara,

yang bertujuan untuk mengungkapkan makna konsep diri TNI dari golongan Bintara yang berdasarkan pada pemahaman profesionalisme mereka. Pemahaman Perwira TNI yang masih mencampur adukkan antara keahlian militer dan keterampilan militer, membuat seluruh Perwira dalam penelitian Muhadjir Effendy menganggap seluruh pasukan TNI dari golongan Tamtama, Bintara, dan Perwira adalah tentara profesional, penelitian ini mencoba mengungkap pemahaman pasukan Bintara akan makna profesionalisme yang menjadi pembentukan konsep diri mereka.

Demikian dengan latar belakang diatas penulis menyusun penelitian dengan “**Konsep Diri Atas Profesionalisme Anggota Tentara Nasional Indonesia (Studi Fenomenologi Anggota Tentara Dari Kalangan Bintara Detasemen Perhubungan Divif Satu Kostrad Bogor)**”.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana motif awal anggota Bintara TNI memilih Profesi TNI?
2. Bagaimana proses pembentukan konsep diri anggota Bintara TNI?
3. Bagaimana pemahaman anggota Bintara TNI tentang konsep diri dan profesionalisme?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Motif awal Bintara TNI memilih profesi TNI.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri Bintara TNI.
3. Untuk mengetahui pemahaman anggota Bintara TNI tentang konsep diri dan profesionalisme.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini tentu diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang profesionalisme anggota TNI dan pemahaman konsep diri mereka.

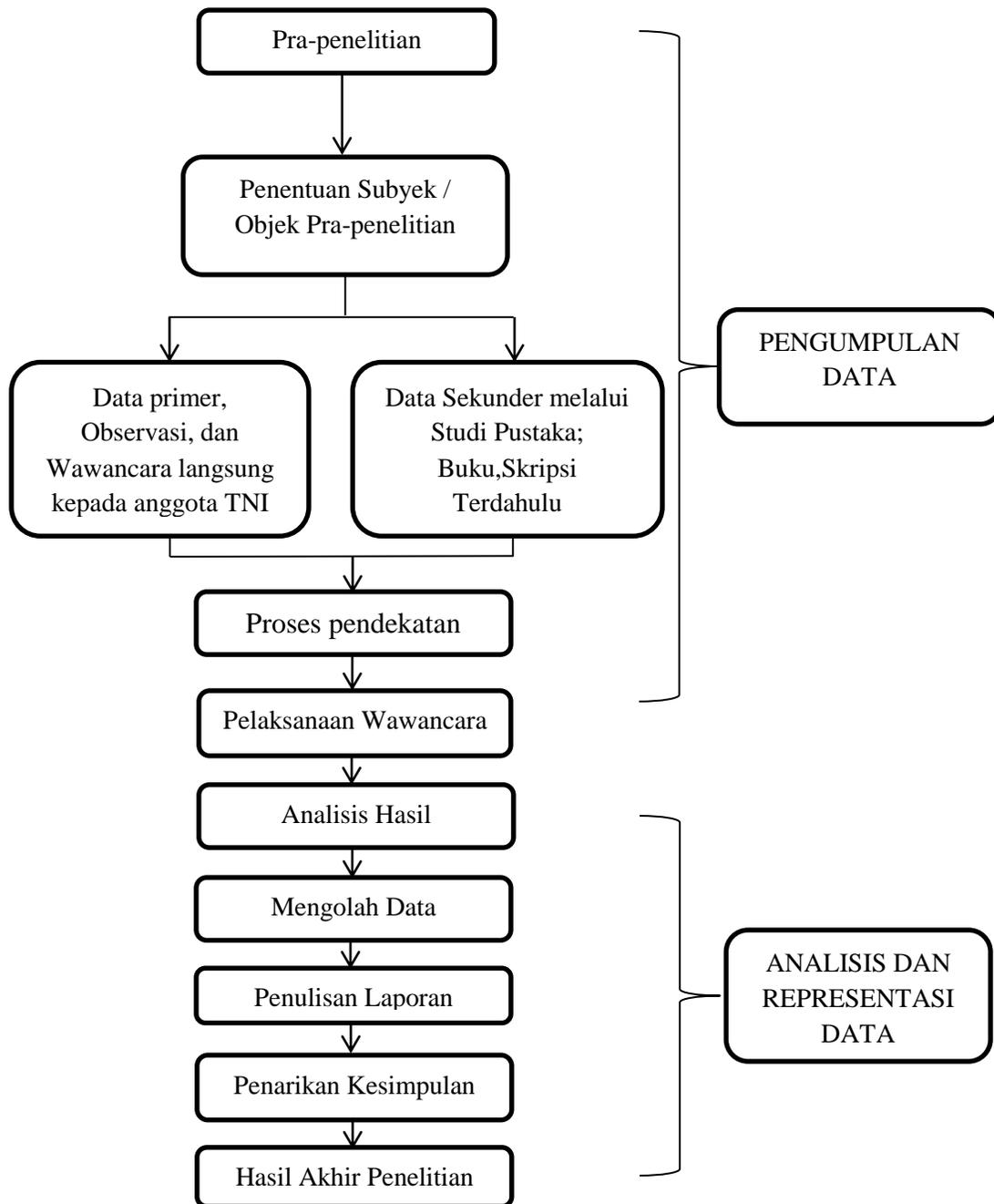
1.4.2. Manfaat Praktis

Kekuatan sebuah negara dapat diukur dengan seberapa kuat pasukan pertahanannya. Dalam hal ini anggota TNI menjadi garda terdepan dalam pertahanan sebuah Negara. Tidak hanya dari

aspek kemajuan alutsista dalam teknologi. Pemahaman ideologi dan jati diri seorang prajurit TNI juga sangat penting. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana anggota TNI memandang jati dirinya dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

1.5. Tahapan Penelitian

Gambar 1.1 Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Penulis Tahun 2014

